



LAPORAN TUGAS AKHIR - RA.141581

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT KOMUNITAS

Efod Galang Yudhistira Gulo
3211100073

DOSEN PEMBIMBING:
Ir. Hari Purnomo, MBdgSc

PROGRAM SARJANA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016

LEMBAR PENGESAHAN

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT
KOMUNITAS



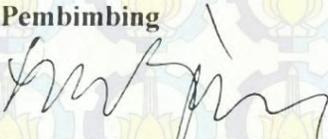
Disusun oleh :

EFOD GALANG YUDHISTIRA GULO
NRP : 3211100073

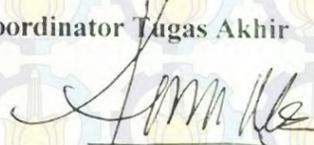
Telah dipertahankan dan diterima
oleh Tim penguji Tugas Akhir RA.141581
Jurusan Arsitektur FTSP-ITS pada tanggal 20 Januari 2016
Nilai : B

Mengetahui

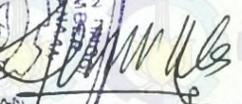
Pembimbing


Ir. Hari Purnomo, MBdgSc
NIP. 195211191979031001

Koordinator Tugas Akhir


Ir. IGN. Antaryama, Ph.D.
NIP. 196804251992101001

Ketua Jurusan Arsitektur FTSP ITS


Ir. IGN. Antaryama, Ph.D.
NIP. 196804251992101001

ABSTRAK

PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT KOMUNITAS

Oleh

Efod Galang Yudhistira Gulo

NRP : 3211100073

Perpustakaan kota Kediri, dengan posisinya yang strategis di area komersial pusat kota Kediri memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Perpustakaan pada umumnya kekurangan pengunjung karena minat baca warga kota Kediri yang rendah. Hal ini juga didukung oleh kurangnya sosialisasi dan perhatian pemerintah pada perpustakaan kota ini sendiri. Sehingga bangunan tampak tidak terawat dan kinerja staf perpustakaan kurang memadai. Secara arsitektur, memang tidak mudah untuk memperbaiki minat baca masyarakat. Yang dapat dilakukan adalah menyediakan wadah masyarakat untuk melakukan kegiatannya di perpustakaan. Dengan perbaikan fungsi dan aktifitas di dalam bangunan, diharapkan masyarakat mau datang dan melakukan aktifitasnya di dalam perpustakaan. Lebih baik lagi, menambah minat baca kota Kediri.

Perbaikan ini dilakukan dengan menggabungkan aktifitas perpustakaan dengan ruang publik. Kegiatan dan aktifitas di bagian ruang publik diharapkan bisa menjadi perangsang masyarakat untuk mau menggunakan perpustakaan. Desain perpustakaan menggunakan metoda Metafora, yaitu membandingkan aktifitas publik dengan aktifitas rumah tinggal. Dimana masyarakat memiliki kebebasan dalam hal aktifitas dalam ruang publik seperti halnya di dalam rumah tinggalnya sendiri.

Kata Kunci : Aktifitas, Perpustakaan, Ruang Publik

ABSTRACT

LIBRARY AS COMMUNITY CENTRE

By

Efod Galang Yudhistira Gulo

NRP : 3211100073

Kediri's City Library, with its strategic position in the commercial area of downtown Kediri has some problems in its implementation. The city library generally lack visitors because of low reading and dependency of library of Kediri's residents. It is further supported by the lack of socialization and general concern from the city government to its own library. The building looks unkempt and the library staff's performance is inadequate. Architecturally, it isn't easy to improve public interest of a library. What can be done is to provide a community container so that people can conduct their activities in the library. With the improvements of function and activities inside the building, people are expected to come and conduct their activities inside the library. Better yet, improve people's will to read.

The improvements is done by combining the activities of a library and a public space. Events and activities inside the public space area is expected to stimulate people to want to use the library. Designing the library uses the methods of Metaphors, which is comparing public activity to those of a residential house. Where people have freedom in terms of activity inside a public space as their own houses.

Keyword : Activity, Library, Public Spaces

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Isu dan Konteks Desain	2
1.3. Permasalahan dan Kriteria Desain	3
PROGRAM DESAIN	4
2.1. Tapak dan Lingkungan	4
2.2. Pemrograman Fasilitas dan Ruang	6
PENDEKATAN DAN METODE DESAIN	11
3.1. Pendekatan Desain	11
3.2. Metode Desain	12
3.3. Konsep Desain	13
EKSPLORASI DESAIN	15
4.1. Eksplorasi Gubahan Massa dan Ruang Luar	15
4.2. Eksplorasi Tata Ruang	16
4.3. Hasil Desain	17
KESIMPULAN	21
DAFTAR PUSTAKA	22
LAMPIRAN	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kota Kediri (sumber : kedirikota.go.id)	3
Gambar 2.2	Lahan asal dan tujuan (sumber : google maps)	3
Gambar 2.3	Lokasi Lahan dan Bangunan Sekitar (sumber : pribadi)	4
Gambar 2.4	Lahan (sumber : google maps)	5
Gambar 2.5	Lahan (sumber : google maps)	5
Gambar 2.6	Dimensi rak (sumber : Data Arsitek Jilid 2)	7
Gambar 2.7	Dimensi rak anak(sumber : Data Arsitek Jilid 2)	8
Gambar 2.8	Dimensi rak majalah(sumber : Data Arsitek Jilid 2)	8
Gambar 2.9	Skema fungsi perpustakaan(sumber : Data Arsitek Jilid 2)	10
Gambar 3.10	Diagram pendekatan perilaku (sumber : pribadi)	13
Gambar 3.11	Bird eye View (sumber : pribadi)	14
Gambar 3.12	Bird eye View (sumber : pribadi)	14
Gambar 3.13	Bird eye View (sumber : pribadi)	14
Gambar 3.14	Bird eye View (sumber : pribadi)	14
Gambar 4.15	Bangunan sekitar lahan (sumber : google street view)	15
Gambar 4.16	Fasad bangunan (sumber : pribadi)	15
Gambar 4.17	Alur denah(sumber : pribadi)	16
Gambar 4.18	Alur denah(sumber : pribadi)	16
Gambar 4.19	Bentuk dan Tampak (sumber : pribadi)	17
Gambar 4.20	Bentuk dan Tampak (sumber : pribadi)	17
Gambar 4.21	Bentuk dan Tampak (sumber : pribadi)	17
Gambar 4.22	Bentuk dan Tampak (sumber : pribadi)	18
Gambar 4.23	Bentuk dan Tampak (sumber : pribadi)	18
Gambar 4.24	Suasana luar Bangunan (sumber : pribadi)	19
Gambar 4.25	Suasana luar Bangunan (sumber : pribadi)	19
Gambar 4.26	Suasana luar Bangunan (sumber : pribadi)	19
Gambar 4.27	Suasana Interior (sumber : pribadi)	19
Gambar 4.28	Suasana Interior (sumber : pribadi)	20
Gambar 4.29	Suasana Interior (sumber : pribadi)	20
Gambar 4.30	Suasana Interior (sumber : pribadi)	20
Gambar 4.31	Suasana Interior (sumber : pribadi)	20

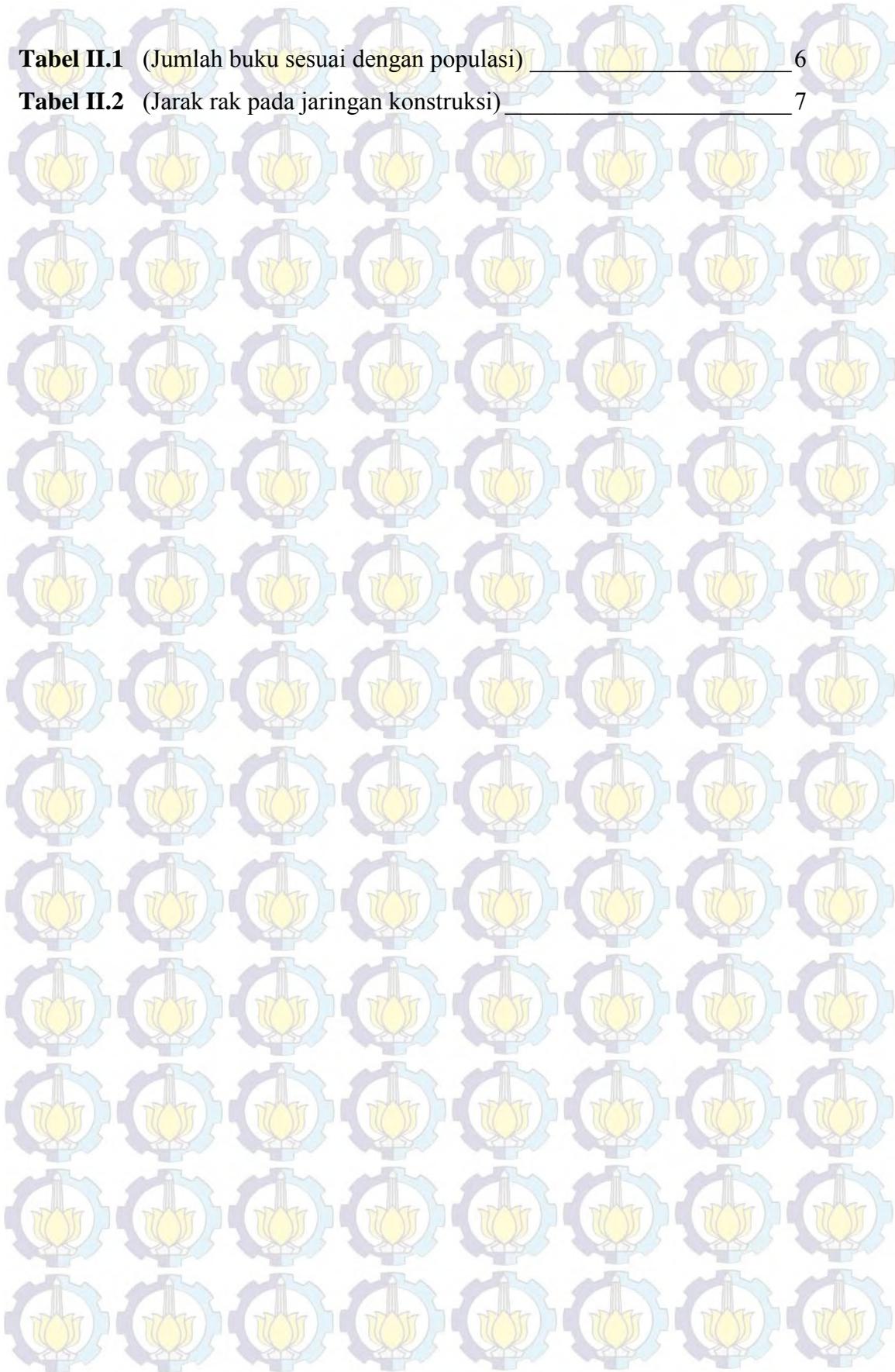
DAFTAR TABEL

Tabel II.1 (Jumlah buku sesuai dengan populasi)

6

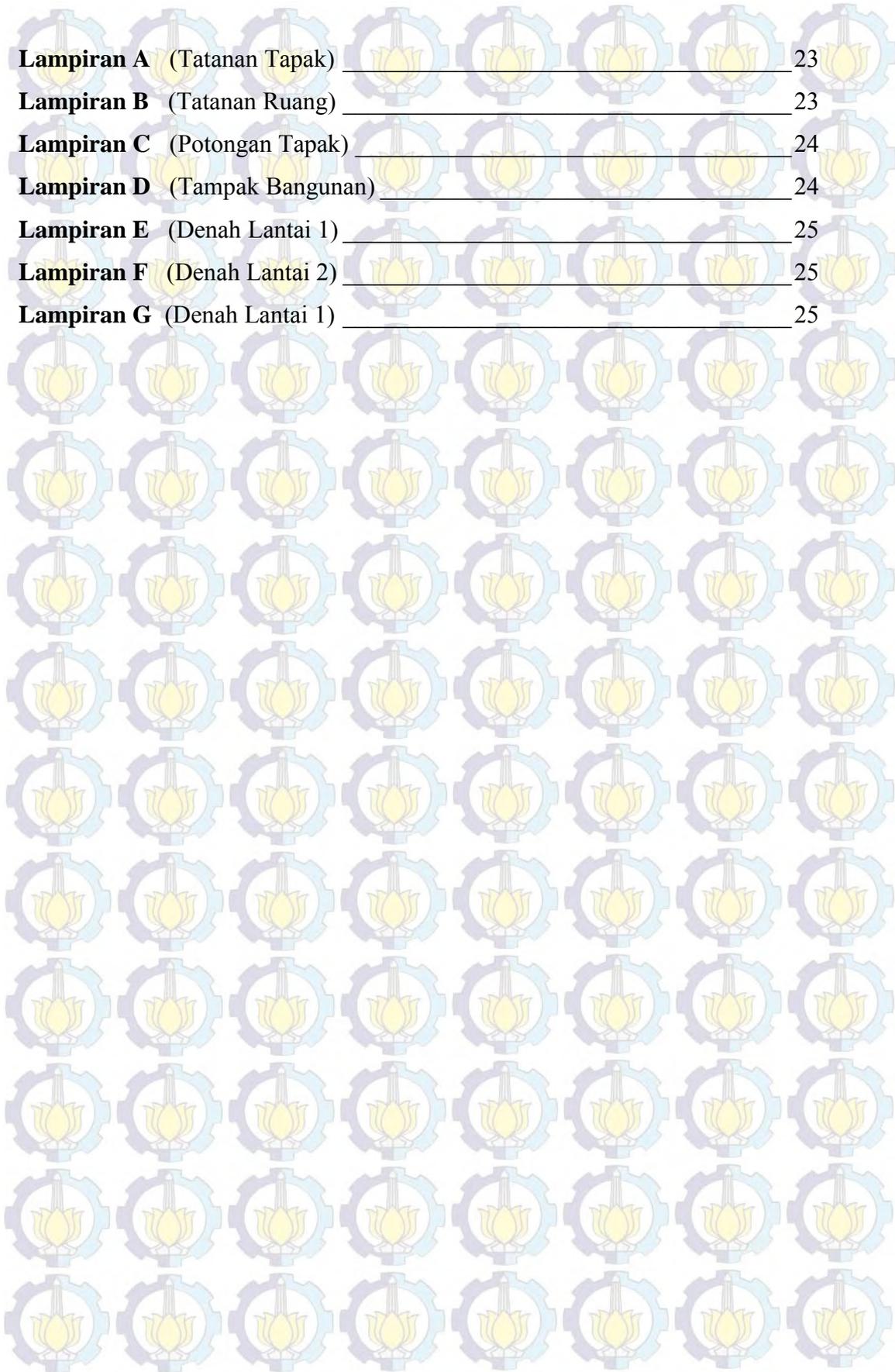
Tabel II.2 (Jarak rak pada jaringan konstruksi)

7



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A (Tatanan Tapak)	23
Lampiran B (Tatanan Ruang)	23
Lampiran C (Potongan Tapak)	24
Lampiran D (Tampak Bangunan)	24
Lampiran E (Denah Lantai 1)	25
Lampiran F (Denah Lantai 2)	25
Lampiran G (Denah Lantai 1)	25



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai pelajar yang berasal dari kota Kediri, pasti kenang tentang sindiran – sindiran perpustakaan kota yang berdiri di tengah kota Kediri. Perpustakaan kota sering dibahas saat kegiatan belajar mengajar di sekolah, pada saat seminar atau pembicaraan apapun yang berhubungan tentang minat baca kota Kediri. Karena keberadaannya di pusat kota dan berpredikat sebagai “perpustakaan kota” namun tampak sebagai bangunan kosong yang tidak pernah dijamah oleh masyarakat kota Kediri.

Pada awalnya untuk penelitian, saya berniat untuk merevitalisasi perpustakaan kota. Bagaimana caranya menghidupkan kembali aktifitas di dalamnya dan bagaimana cara meningkatkan minat baca penduduk kota Kediri. Setelah membaca beberapa wacana dan literatur, artikel, dan berkonsultasi dengan pembimbing, saya mendapati bahwa hal yang sama tidak hanya dialami oleh kota Kediri. Sebagian besar perpustakaan kota di kota – kota Indonesia memang jarang dikunjungi penduduknya. Hal ini terjadi karena **minat baca warga Indonesia pada umumnya yang rendah.** UNESCO pada 2012 mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. UNDP merilis angka melek huruf / literate orang dewasa Indonesia hanya 65,5 persen. Catatan ini berarti setiap 1000 orang Indonesia, hanya satu orang yang suka membaca dan minat baca penduduk

Indonesia masuk pada peringkat 3 terbawah dunia. (unesco.org, 2012)

Kurangnya pengunjung perpustakaan kota Kediri dan kurang adanya usaha untuk mengadakan kegiatan di sana berimbas pada **kurangnya perhatian pemerintah kota terhadap pengembangan dan perawatan perpustakaan kota dan buruknya kinerja staff perpustakaan kota.** Setelah kunjungan ke perpustakaan kota Kediri, saya mengetahui bahwa hanya ada sedikit orang yang bekerja di perpustakaan tersebut. Kepala perpustakaan yang ada di sana bahkan tidak mengetahui jumlah koleksi buku perpustakaan dan buku – buku penting apa saja yang ada di sana. Perpustakaan kota tidak mempunyai nomor teleponnya sendiri dan jam kerja mengikuti jam kerja pegawai negeri dan bukan mengikuti jam belajar siswa.

Untuk menaikkan indeks minat baca masyarakat Indonesia, banyak pendapat ahli sepakat bahwa membaca harus dikenalkan sejak usia dini anak-anak. Caranya tentu dengan membiasakan mengajak anak mengunjungi toko buku maupun perpustakaan. Tak kalah pentingnya tentu membangun lebih banyak sarana dan prasarana membaca.

Minat baca penduduk memang tidak bisa dirubah dengan adanya suatu bangunan sebagus apapun dan sebaik apapun. Namun hal yang dapat dilakukan adalah menambah ketergantungan pelajar / kaum muda pada penggunaan buku atau literatur sebagai sumber informasi. Bagaimana kelengkapan fasilitas – fasilitas dan kenyamanan di dalam perpustakaan sehingga pelajar tidak segan mengunjungi perpustakaan. Kinerja staff perpustakaan juga harus dirubah. Perpustakaan membutuhkan pengelola yang mengerti tentang kaum muda dan keinginan – keinginan mereka. Seringkali kaum muda tidak mengunjungi perpustakaan karena sikap negatif akan keberadaan mereka di perpustakaan. Kurangnya pengetahuan dan latihan tentang bagaimana berurusan dengan kelompok usia tersebut.

1.2. Isu dan Konteks Desain

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan pada latar belakang, isu utama adalah kurangnya ketergantungan masyarakat akan Perpustakaan dan kurangnya budaya baca.

Pertama, perpustakaan kota pada umumnya kurang mendapat perhatian publik dan tidak banyak dikunjungi dikarenakan minat baca penduduk yang rendah. Sebagai kota yang kecil, keberadaan perpustakaan kota Kediri di tengah – tengah kawasan perkantoran dan pendidikan menjadi sangat strategis. Potensinya tinggi dan sangat disayangkan jika bangunan tersebut tidak banyak dikunjungi.

Kedua, buruknya kinerja staff perpustakaan yang ada di perpustakaan eksisting. Kurang event – event yang diselenggarakan untuk menggairahkan minat baca. Bangunan perpustakaan saat ini hanya berfungsi sebagai gudang buku.

Yang terakhir adalah kurangnya ruang – ruang publik di Kota Kediri. Memang ada alun – alun kota serta pusat – pusat perbelanjaan, namun tidak ada tempat dimana warga kota bisa menikmati ruang yang memang diperuntukkan untuk publik dimana mereka bisa berinteraksi dengan orang lain maupun menghabiskan waktu sendiri baik mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan, menjelajah media sosial dengan gadget atau sekedar menikmati sisa hari di luar rumah.

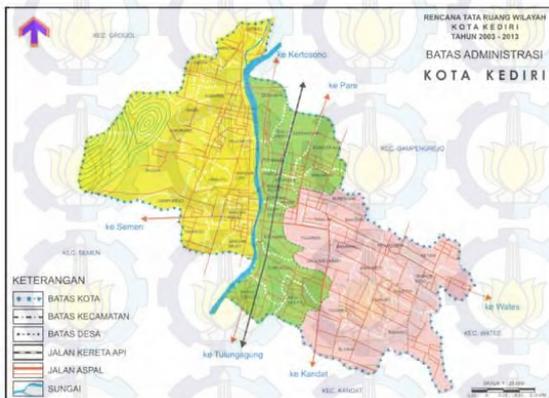
1.3. Permasalahan dan Kriteria Desain

1.3.1 Permasalahan Desain

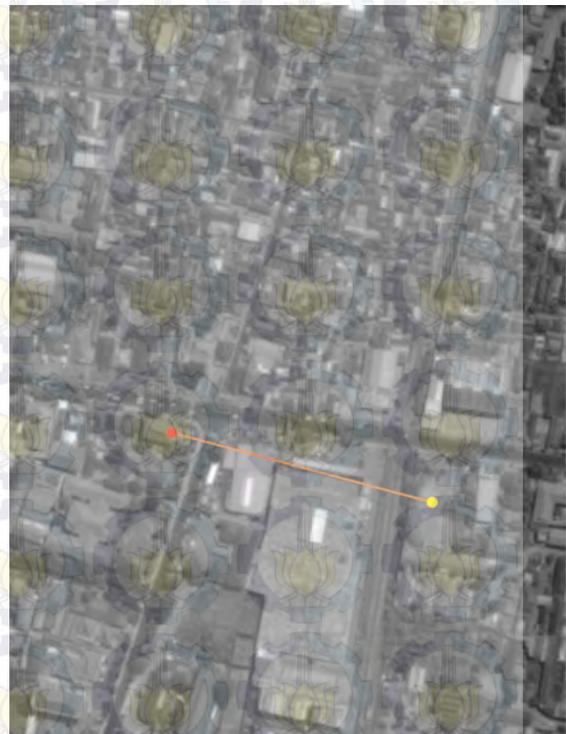
Area eksisting terlalu kecil. Untuk perpustakaan kota saat ini, melayani masyarakat kota Kediri daerah kecamatan kota. Dimana terdapat 85000 penduduk. Namun luas area perpustakaan hanya sekitar 600 m² dimana luasan tersebut tidak cukup baik untuk ruang buku maupun untuk ruang baca pengunjung.

1.3.2 Kriteria Desain

- Desain harus menghadirkan suasana yang welcoming dan menarik. Welcoming di sini dalam artian pengunjung merasa diterima dan nyaman di dalam bangunan
- Desain harus membuat pengunjung mau menghabiskan waktunya atau singgah di dalam bangunan.
- Aktifitas bersifat informal, estetik, ramah, dan menyenangkan. Dapat dianggap sebagai rumah sendiri dan memunculkan rasa dimiliki sendiri oleh pemakai.



Gambar. 1. Peta kota Kediri. Area berwarna hijau merupakan wilayah kecamatan kota (sumber : kedirikota.go.id)



Gambar. 2. Lahan eksisting dan lahan tujuan bangunan perpustakaan (sumber : google maps)

- Lahan Eksisting
- Lahan Tujuan

BAB II PROGRAM DESAIN



2.1. Tapak dan Lingkungan

Gambar. 3. Lokasi lahan dan bangunan sekitar
(sumber : dokumen pribadi)

Site berlokasi di jalan Hasanudin kota Kediri. Site berada di pusat kota dengan luas area 13.901 meter persegi. Lokasi site berada di area komersial dan berbatasan langsung dengan pusat perbelanjaan di bagian barat, rental office di bagian utara, serta kompleks SMK di sebelah timur.

- Orientasi lahan

Lahan menghadap ke utara dan sisi lebar bersebelahan dengan jalan sepanjang sekitar 72 meter. Lahan memanjang dari utara ke selatan dengan panjang sekitar 173 meter.

- Kondisi lahan dan sekitarnya

Area lahan yang berlokasi di daerah komersial ini berbatasan dengan bangunan – bangunan dengan bentuk modern. Rental office di utara lahan menggunakan fasad yang didominasi oleh kaca dan atap tersembunyi sehingga terkesan datar jika dilihat oleh mata normal. Bangunan mall di barat lahan juga didominasi oleh kaca dengan bentuk geometri yang jelas. Lahan datar tanpa kontur dan bersebelahan dengan rel kereta api.

Masalah

Tidak terlalu banyak masalah terdapat di lahan. Lahan relatif datar sehingga tidak ada kendala sekaligus tantangan untuk mendesain bangunan. Namun dari luar lahan terdapat beberapa masalah. Lahan bersebelahan dengan rel kereta api sehingga pada waktu – waktu tertentu terdapat kebisingan melihat fungsi bangunan sebagai perpustakaan yang membutuhkan ketenangan. Jalan Hasanudin dimana lahan berada merupakan salah satu jalan arteri kota Kediri sehingga melintas truk dan bis pada jam – jam tertentu sehingga membutuhkan kehati – hatian oleh pengunjung. Kurangnya peneduhan dan tumbuhan hijau juga menjadi kendala yang membuat jalan ini pada tengah hari sangat panas. Membuat orang segan untuk berada di sekitar daerah ini untuk waktu yang lama

Potensi

Potensi lahan yang paling tampak adalah kemudahan dijangkau oleh mayoritas penduduk kota karena letaknya yang tepat berada di pusat kota. Dan berada dekat dengan fasilitas kota dan bangunan pemerintahan lainnya. Keberadaan bangunan diharapkan bisa menambah nilai daerah sekitar – sekitarnya. Bangunan perpustakaan akan mengikuti pola bentuk bangunan sekitar dengan dominasi kaca serta bentuk geometri. View yang ditawarkan dari lahan ke luar juga menarik.



Gambar. 4 dan 5 . Lahan dilihat dari jalan Hasanudin (sumber : google street view)

2.2. Pemrograman Fasilitas dan Ruang

Bangunan merupakan perpustakaan yang sekaligus merangkap sebagai ruang publik. Untuk perpustakaan sendiri, bangunan dikategorikan menjadi perpustakaan regional. Menurut Godfrey tahun 2010 perpustakaan regional merupakan fasilitas pelayanan penuh dimana koleksi buku serta teknologi yang ada di dalamnya dibentuk oleh pengunjungnya serta demografi komunitas tersebut. Jenis perpustakaan ini memiliki luas berkisar antara 2300 m² hingga 4600 m² dan melayani masyarakat yang tinggal sejauh 12 hingga 15 menit waktu perjalanan dengan kendaraan.

Aktivitas terbagi menjadi dua yaitu aktivitas perpustakaan serta aktivitas ruang publik.

Membaca serta belajar sebagai fungsi utama perpustakaan pada umumnya. Pengunjung mendatangi perpustakaan baik mencari sumber referensi untuk tugasnya, mencari bacaan buku – buku best seller, atau meminjam buku untuk dibawa ke rumah. Pengunjung berinteraksi dengan staff perpustakaan dalam meminjam maupun mengembalikan buku.

Aktivitas ruang publik antara lain membaca, berdiskusi dengan kelompoknya di ruang studi grup, menghadiri event yang diadakan di ruang exhibition seperti pameran seni dan teknologi dan pertunjukan jazz dan akustik, serta makan dan minum di area café.

Program Ruang

Populasi dan Buku

Layanan bangunan perpustakaan ini mencakup penduduk kota Kediri pada wilayah kecamatan Kota. Dimana penduduknya berjumlah **85000** orang. Jumlah ini diperlukan untuk jumlah buku yang menjadi rekomendasi koleksi perpustakaan.

Populasi	Buku teks	Periodikal
Kurang dari 1.000	2.000	15
1.000 – 2.499	6.000	20
2.500 – 4.999	10.000	30
5.000 – 9.999	18.000	45
10.000 – 14.999	35.000	60
15.000 – 24.999	45.000	120
25.000 – 49.999	70.000	180
50.000 – 74.999	110.000	250
75.000 – 99.999	150.000	450
Lebih dari 100.000	220.000	600

Tabel. 1. Jumlah koleksi buku yang direkomendasikan sesuai dengan cakupan populasi yang dilayani (sumber :Library Building Standards)

Jumlah koleksi yang dianjurkan dalam perpustakaan regional adalah antara 1.2 buku per kapita hingga 2 buku per kapita. Maka untuk populasi 85000, jumlah buku yang dianjurkan sejumlah antara 102.000 eksemplar hingga 170.000 eksemplar.

Koleksi buku dibagi menjadi beberapa cabang dengan persentase jumlah buku yang sesuai. Untuk perpustakaan ini koleksi buku dibagi menjadi lima yaitu

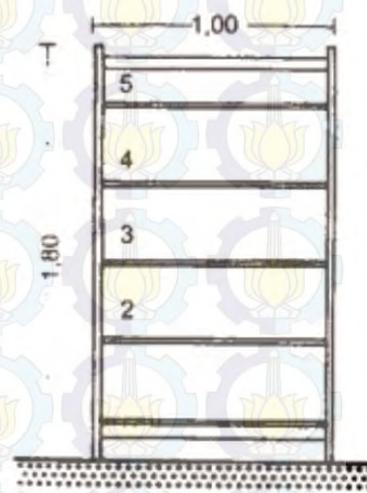
- Buku anak 10%
- Buku remaja 20%
- Buku umum non fiksi 25 %
- Buku umum fiksi 25%
- Buku referensi 20%

Dimensi Rak tinggi 180 cm x panjang 100 cm x lebar. Rak terbagi menjadi 5 bidang. Tiap bidang rak dapat diakses 2 arah. Jika tebal buku 2.5 cm, per bidang dapat menampung 80 buku. Sehingga tiap rak dapat menampung 400 buku

Rak – rak kemudian ditata di dalam jaringan konstruksi sebesar 7.8 x 7.8m. Luas tersebut mampu menampung 4 baris rak dengan jarak antar rak sekitar 1.95 meter. Setiap baris terdiri dari 4 rak dimana barisan rak tidak dianjurkan lebih dari 4 meter. Dengan perhitungan tersebut, maka tiap kelompok rak di dalam satu jaringan struktur mampu menampung 6400 buku atau sekitar 5% dari koleksi buku.



Rak buku dengan 5 tingkat/bagian

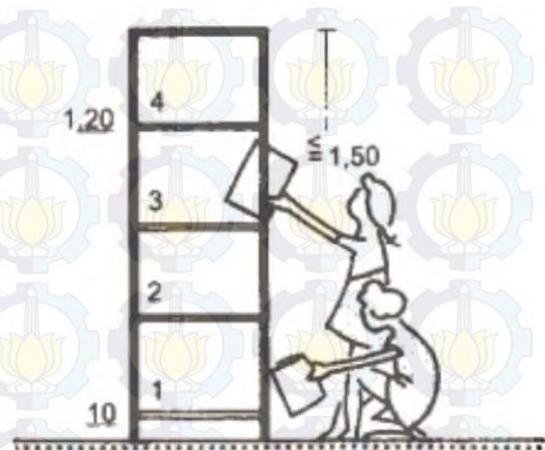


Gambar. 6. Dimensi rak yang digunakan di dalam perpustakaan (sumber : Data Arsitek Jilid 2)

Jaringan konstruksi	7,20 m x 7,20 m	7,50 m x 7,50 m	7,80 m x 7,80 m	8,40 m x 8,40 m
n x Jarak poros dalam m	6 x 1,20 5 x 1,44 4 x 1,80	6 x 1,25 5 x 1,50 4 x 1,87	6 x 1,30 5 x 1,56 4 x 1,95	6 x 1,20 5 x 1,40 4 x 1,68

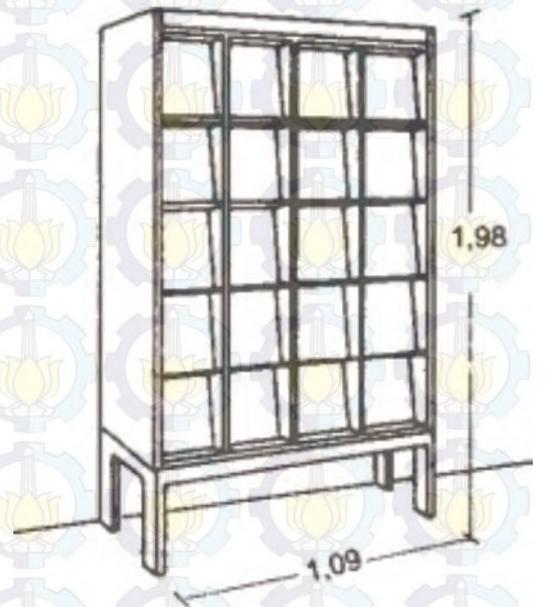
Tabel. 2. Jarak rak pada jaringan konstruksi yang diperlukan (sumber :Data Arsitek Jilid 2)

Berbeda dengan rak buku untuk koleksi buku anak, tinggi rak tidak boleh melebihi 1.2 meter. Sehingga rak hanya terbagi menjadi 4 bidang. Dengan 4 bidang, tiap bidang rak dapat diakses 2 arah, dan tebal buku 2,5cm, maka tiap rak untuk koleksi buku anak dapat menampung 320 buku. Sedikit berbeda dengan rak buku untuk koleksi lain, maka dalam setiap jaringan struktur, buku yang dapat ditampung sejumlah 5120 buku.



Gambar. 7. Rak buku dengan 4 tingkat untuk anak – anak (sumber: Data arsitek jilid 2)

Konfigurasi untuk periodikal berbeda dengan rak buku koleksi dimana di dalam rak semua buku menghadap ke depan. Dengan ukuran rak yang tidak jauh berbeda, rak buku periodikal terbagi menjadi 5 bidang. Tiap bidang mampu menampung 4 buku ensiklopedi dan tiap rak menampung 20 buku.



Gambar. 8. Rak lemari majalah (sumber: Data arsitek jilid 2)

Kursi Pengunjung

Beranjak dari jumlah buku dan rak, menurut Godfrey tahun 2010, perpustakaan dianjurkan untuk menyediakan 5 kursi setiap 1000 orang sesuai dengan jumlah penduduk dalam area servis yang sudah diperhitungkan. Sehingga untuk 85000 orang, kursi yang dibutuhkan setidaknya 425 kursi. Jumlah ini dapat dibagi – bagi dalam ruang – ruang yang terpisah antara lain ruang baca, ruang rapat, ruang diskusi, serta kafe

Pustakawan dan Staff.

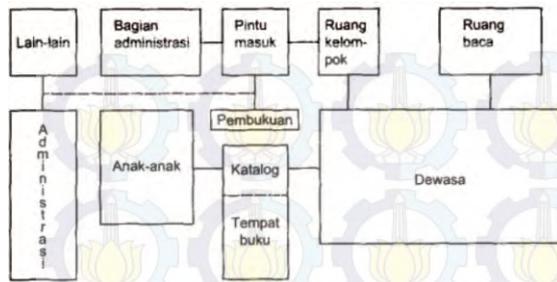
Menurut Godfrey tahun 2010, perpustakaan membutuhkan campuran staff yang masing- masing memiliki tugas yang berbeda.

- Kepala Perpustakaan, sebagai peran pemimpin di dalam perpustakaan. Bertugas mempersiapkan dan mengawasi aliran dana, mengembangkan pekerjaan serta kebijakan pelayanan, dan lain – lain.
- Sekretaris atau Wakil Kepala. Bertugas membantu kepala perpustakaan dalam kegiatan dan pekerjaannya. Biasanya mengatur jadwal kerja, evaluasi pegawai, pelatihan, serta manajemen aliran dana.
- Pustakawan yang bertugas membantu pengunjung dalam mengerjakan tugas atau pertanyaan – pertanyaan penelitian. Memberi rekomendasi buku – buku apa saja yang harus dibaca, menawarkan program serta pelatihan.
- Asisten pustakawan yang sehari – hari mengerjakan tugas – tugas administrasi dan dokumentasi. Bertugas mengawasi peminjaman dan pengembalian, mengurus keanggotaan dan pembayaran denda, mengatur penerimaan buku dan penomoran, dan lain – lain.
- Pages atau shelver yang bertugas menjaga mengatur buku dalam tatanan yang tepat dan mengembalikan buku – buku ke tempatnya semula.

Tidak ada standar khusus untuk jumlah staff yang bekerja di perpustakaan karena biasanya hal tersebut berhubungan dengan anggaran perpustakaan, namun terdapat jumlah rekomendasi dan jumlah tersebut yang akan dipakai untuk perpustakaan ini.

Staff yang dibutuhkan dengan jumlahnya antara lain:

- Kepala Perpustakaan
- Sekretaris
- 5 Pustakawan untuk masing – masing pada cabang perpustakaan yang berbeda.
- 6 Asisten pustakawan yang terbagi lagi 1 orang untuk meja informasi, 2 orang manajemen peminjaman dan pengembalian, 3 untuk tugas lainnya
- 5 Pages masing – masing pada cabang perpustakaan yang berbeda bertugas memahami pengaturan dan tatanan buku.
- Staff pembantu lain 2 keamanan dan 4 janitor.



Gambar. 9. Skema fungsi perpustakaan
(sumber: Data arsitek jilid 2)

- Area baca
- Area buku umum fiksi
- Area buku umum non fiksi
- Ruang komputer
- Ruang administrasi
- Lounge staff
- Dapur
- Ruang studi grup
- Café
- Penyimpanan makanan
- Ruang serbaguna
- Ruang diskusi kelompok
- Ruang rapat pengelola

Ruang – ruang dalam bangunan

- Featured, Best Seller
- Public Access Computer
- Periodikal
- Area buku anak
- Area buku remaja
- Area buku referensi
- Area exhibition
- Artwork display
- Ruang penyimpanan buku / pameran
- Ruang keamanan
- Ruang kepala perpustakaan
- Ruang sekretaris
- Ruang kantor pustakawan
- Penerimaan, penomoran, dan perbaikan buku

BAB III

PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

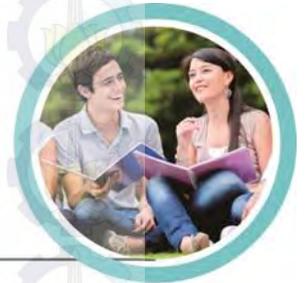
3.1. Pendekatan Desain

Objek didesain dengan menggunakan pendekatan perilaku. Dalam pendekatan ini disebutkan tiga komponen pokok dalam mendesain suatu objek bangunan. Fenomena keperilakuan, kelompok pemakai, serta pelataran atau tempat.

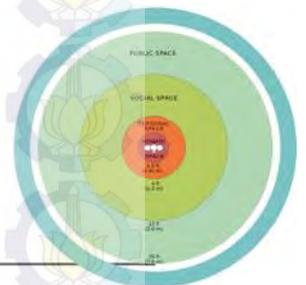
Kelompok pemakai yang diutamakan adalah golongan muda. Hal ini dikarenakan golongan muda lebih sensitif terhadap ekspektasi serta kebutuhan – kebutuhan mereka di suatu area publik. Dan tentu saja apa yang dianggap baik untuk golongan muda juga bisa dinikmati oleh golongan di atasnya.

Bagaimana objek bangunan bisa menjadi tempat yang baik untuk berinteraksi. Interaksi ini diperlukan untuk membentuk forum bertukar pikiran dan ide. Memberikan alasan bagi pemakai untuk datang secara terus – menerus sehingga aktifitasnya bergantung pada perpustakaan.

Pelataran bertujuan untuk menciptakan bentuk yang memuaskan perilaku. Ketepatan suatu bentuk tergantung pada sejauh mana bentukan tersebut cocok dengan konteks perilaku, sosial, dan budaya. Kelompok manusia pada umumnya menyukai arsitektur yang populer, informal, ramah, dan menyenangkan.



Kelompok pemakai



Fenomena Keperilakuan



Citra Bangunan

Gambar. 10. Diagram poin pendekatan perilaku (sumber: pribadi)

3.2. Metode Desain

Berangkat dari isu dimana minat baca masyarakat rendah dan usaha untuk membuat perpustakaan yang merangkap fungsi sebagai ruang publik, serta kriteria desain dimana desain bangunan harus membuat pengguna merasa betah menghabiskan waktunya dan nyaman di dalam bangunan, maka metode yang digunakan adalah metode **Metafora** yang tercantum dalam buku Anthony C Anthoniades berjudul *Poetic of Architecture*.

Dalam metode ini digaris bawahi bahwa Metafora digunakan untuk memberikan solusi masalah arsitektur yang membutuhkan pemikiran rasional dan objektif, serta aspek imajinasi dan subjektif pelaku desain. Solusi ini dicapai dengan membandingkan dua aspek yang berbeda dari dua objek yang berbeda dalam proses mendesain.

Metafora digambarkan sebagai pemecahan masalah secara “*imaginative rational*”. Solusi mampu mencapai realita yang baru, dan merangkul kedua aspek subjektif dan objektif dari suatu realita.

Masuk ke dalam desain, metafora yang diambil adalah membandingkan perpustakaan sebagai ruang publik dengan rumah tinggal pribadi. Dimana pemakai dapat merasa sebagai pemilik dari ruang publik tersebut. Rasa kepemilikan ini dimunculkan dari segi kebebasan pemakai di dalam ruang. Kebebasan menggunakan ruang serta kebebasan dalam kebutuhan privasi maupun sosial pemakai di dalam ruang.

3.3. Konsep Desain

Dalam arsitektur sulit untuk meningkatkan minat baca seseorang. Yang bisa dilakukan secara arsitektur adalah memberikan fasilitas yang menarik masyarakat untuk terus menerus mengunjungi perpustakaan. Bagaimana menghilangkan keraguan seseorang dan menjadikan perpustakaan sebagai tempat kegiatan sehari - hari.

Ide dari bangunan adalah membuat ruang baca yang fleksibel dan merangkap sebagai public space untuk pengunjung perpustakaan. Terdapat satu massa bangunan yang dikhususkan untuk kegiatan tersebut dan terpisah dari massa penyimpanan koleksi. Pengunjung bisa membaca, berdiskusi, berinteraksi satu dengan yang lain, menghadiri acara pameran, konser jazz, dan bersantai di café dengan koneksi internet wireless.

Maksud pemisahan antara area membaca dengan area koleksi buku adalah untuk menambah waktu tersedianya bangunan bagi pemakai. Perpustakaan memiliki keterbatasan jam buka. Jam dimana pemakai dapat melihat - lihat buku maupun berdiskusi dengan pustakawan. Dengan pemisahan ini, maka saat jam kerja perpustakaan habis, area untuk membaca atau public space bisa tetap diakses oleh pemakai.

Massa dibagi menjadi 3 bagian diberi nama *Main Library* (Perpustakaan utama), *Bridge* (Penghubung), dan *Public Space* (Ruang Publik)



1. *Main library*
2. *Bridge*
3. *Public space*

Gambar. 11. Bird eye view perpustakaan (sumber: pribadi)

Main Library adalah bagian bangunan dimana sebagian besar koleksi buku disimpan. Ruang - ruang lain seperti ruang diskusi, ruang rapat, serta ruang staff. Sirkulasi di dalam bagian bangunan linear dan lebih ketat serta membutuhkan pengawasan karena berhubungan dengan keamanan buku. Untuk alasan tersebut, bangunan tidak dapat diakses oleh pemakai sesuai jam kerja staf.

Bridge adalah bagian penghubung antara Main Library dengan Public Space. Di bagian ini terletak main entrance. Di dalamnya terdapat ruang transisi, lobby, pengembalian dan peminjaman buku.

Bagian bangunan Public Space tujuan utamanya untuk memunculkan rangsangan pengunjung untuk membaca. Dengan event – event yang diselenggarakan di dalamnya, diharapkan pengunjung memiliki mental yang bergantung pada perpustakaan. Di dalamnya terdapat ruang – ruang baca atau diskusi untuk kelompok kecil yang ideal untuk pengunjung yang datang berkelompok



Gambar. 12. Bird eye main library (sumber: pribadi)



Gambar. 13. Main entrance bangunan (sumber: pribadi)



Gambar. 14. Bird eye public space (sumber: pribadi)

BAB IV EKSPLORASI DESAIN

4.1. Eksplorasi Gubahan Massa dan Ruang Luar

Ruang luar bangunan digubah menyatu dengan bangunan – bangunan di sekitar lahan dimana bangunan menggunakan bentuk geometri dan dominasi fasad polos dan kaca.

Tidak ada konsep khusus untuk bentuk luar bangunan, Fasad bangunan berbeda antara main library dengan public space untuk menonjolkan perbedaan fungsi dari kedua bagian bangunan tersebut.

Untuk main library, fasad bangunan lebih masif. Bukan hanya tersedia di area – area yang diperlukan. Bentuk bangunan berasal dari pola denah perpustakaan

Untuk bangunan publik space, bangunan tampak lebih ringan dengan bukaan yang besar di sisi timur bangunan. Hal ini untuk memasukkan cahaya sebanyak – banyaknya ke dalam bangunan berbentuk lebar ini.



Gambar. 15. Bangunan di sekitar lahan (sumber: google street view)



Gambar. 16. Fasad bangunan (sumber: dokumen pribadi)

4.2. Eksplorasi Tata Ruang

Untuk penataan ruang pada perpustakaan harus mengikuti diagram berikut

Area Transisi

Buku baru / best seller

Katalog

Koleksi Buku

Ruang baca

Peminjaman dan pengembalian

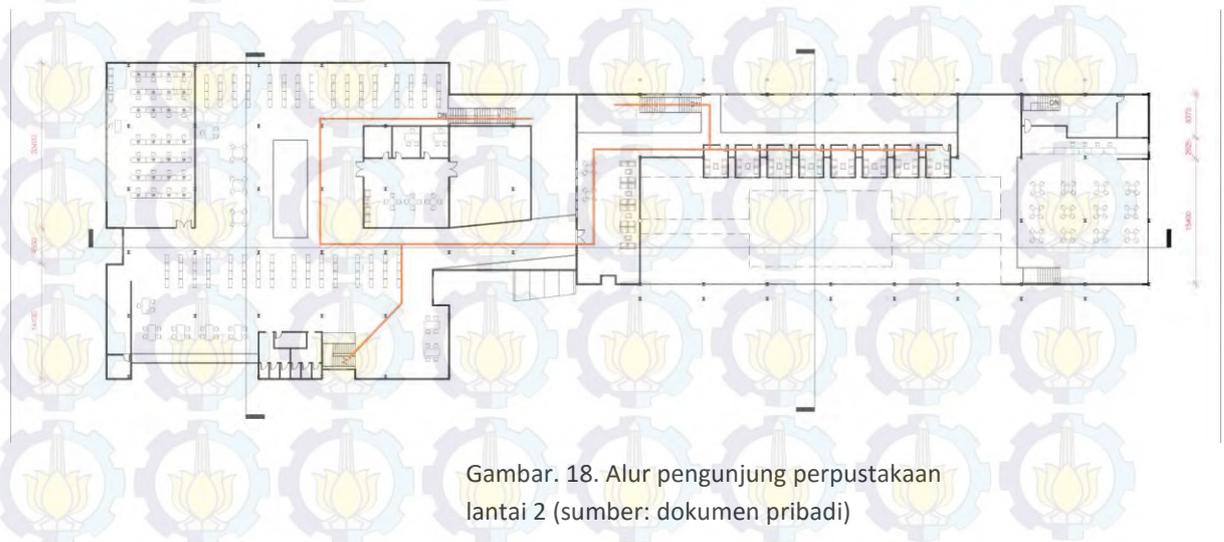
Area transisi atau kedatangan merupakan area yang harus dimasuki pertama kali oleh pengunjung. Di dalamnya terdapat ruang informasi, lobby, serta penitipan tas dan jaket.

Buku baru dan best seller berisi buku – buku keluaran terbaru yang menjadi koleksi unggulan perpustakaan pada saat itu. Buku – buku ini dapat dibaca namun tidak dapat dipinjam.

Untuk alasan keamanan buku maka alur ini harus menjadi prioritas dalam penataan ruang di perpustakaan dan hanya merupakan alur satu arah.



Gambar. 17. Alur pengunjung perpustakaan lantai 1 (sumber: dokumen pribadi)



Gambar. 18. Alur pengunjung perpustakaan lantai 2 (sumber: dokumen pribadi)

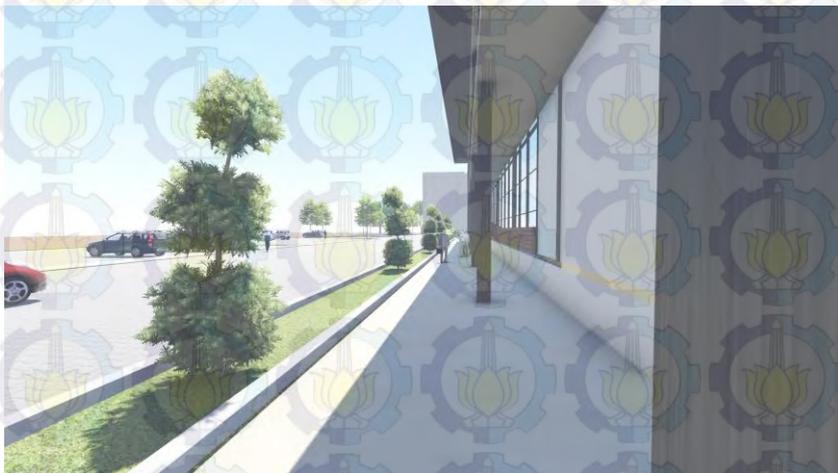
4.3. Hasil Desain



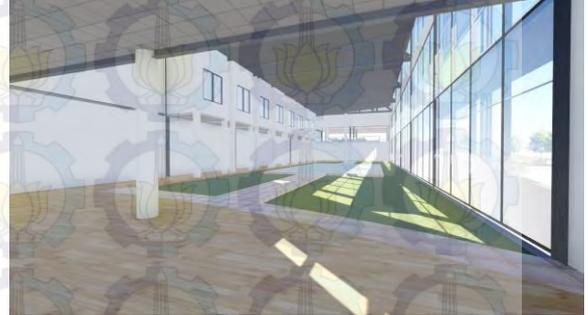
Gambar. 19, 20, 21. Bentuk dan Tampang bangunan (sumber: dokumen pribadi)



Gambar. 22, 23. Bentuk dan Tampang bangunan (sumber: dokumen pribadi)



Gambar. 24, 25, 26. Suasana luar bangunan
(sumber: dokumen pribadi)



Gambar. 27, 28, 29, 30, 31. Suasana interior
(sumber: dokumen pribadi)

BAB V

KESIMPULAN

Untuk menanggapi isu di Kota Kediri, keberadaan perpustakaan di pusat kota yang terbengkalai karena kurangnya usaha pemerintah serta rendahnya minat baca masyarakat kota, maka dirancang bangunan perpustakaan pusat komunitas ini di Kota Kediri. Perpustakaan ini diharapkan bisa membawa masyarakat menjadi lebih baik dengan mengubah mental mereka menjadi bergantung pada perpustakaan untuk kegiatan mereka sehari – hari.

Hal ini dicapai dengan membuat bangunan perpustakaan yang sekaligus merangkap sebagai pusat komunitas. Perbedaan ini dimaksudkan agar keterbatasan jam kerja perpustakaan tersebut tidak menjadi penghambat bagi masyarakat yang ingin mengunjungi perpustakaan. Ruang publik berisi kegiatan – kegiatan perangsang minat baca. Di dalamnya diselenggarakan event seperti pameran sertamusik jazz atau akustik pada sore hari, ruang baca yang fleksibel, serta café dimana pengunjung bisa menikmati waktu senggangnya di ruang publik. Pemisahan ini menimbulkan beberapa kendala antara lain jalur sirkulasi yang bertentangan antara ruang publik dengan perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. G. Brid, *Young People and Public Libraries in Ireland: Issues and Opportunities*. Dublin. (2010)

[2] C. S. James, *Introduction to Architecture*. (1979).

[3] A. Anthony, *Poetics of Architecture* (1990).

[4] Godfrey and Associates “Library Space Planning Standards” (2010).

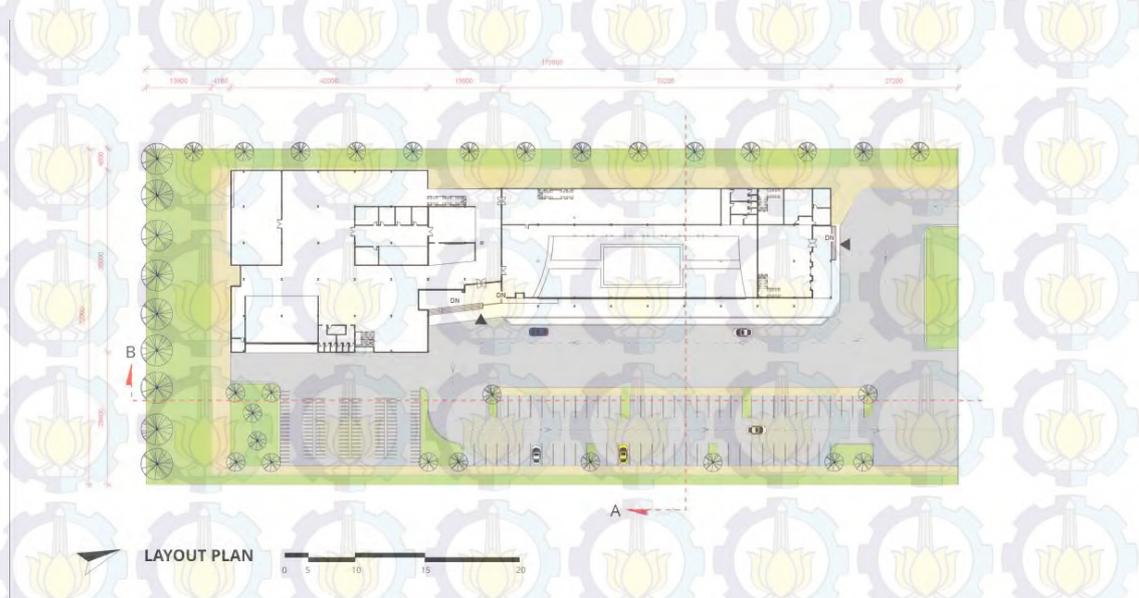
[5] N. Ernst, *Data Arsitek Jilid 2* (2002)

[6] Community Toolbox. <http://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/implement/physical-social-environment/places-for-interaction/main>(diakses 21 November 2015)

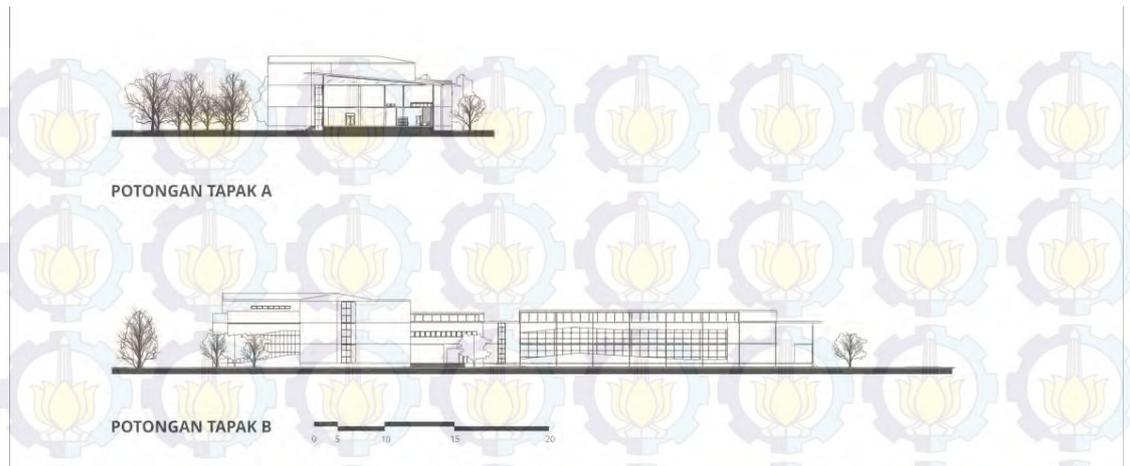
LAMPIRAN



Lampiran A . Tatanan tapak bangunan
(sumber : dokumen pribadi)



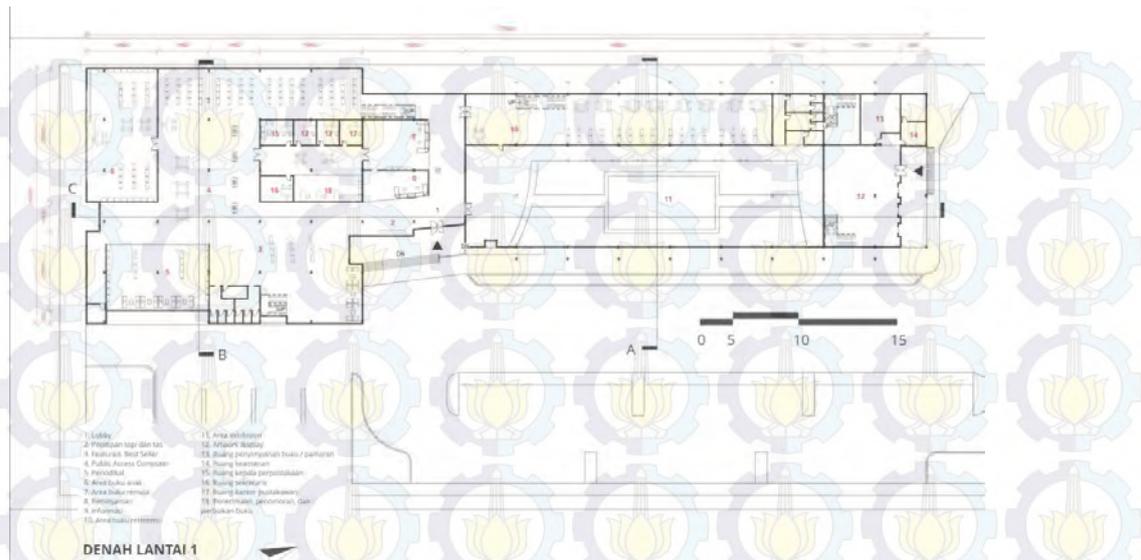
Lampiran B . Tatanan ruang bangunan
(sumber : dokumen pribadi)



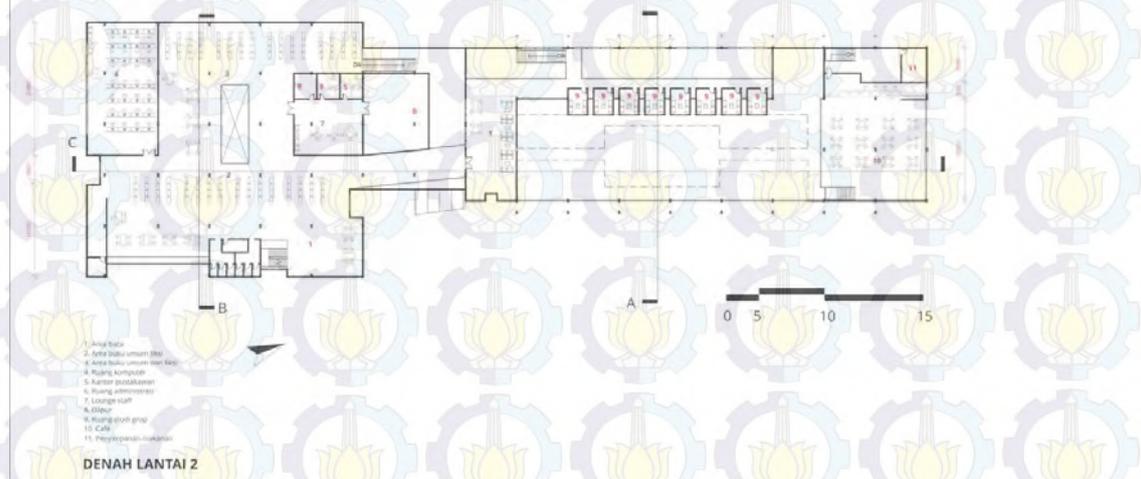
Lampiran C . Potongan Tapak
(sumber : dokumen pribadi)



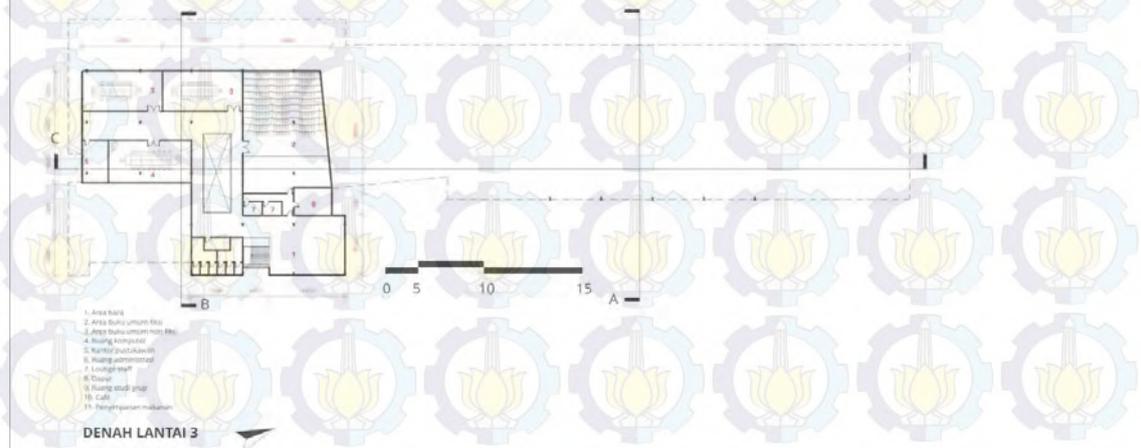
Lampiran D . Tampak Bangunan
(sumber : dokumen pribadi)



Lampiran E. Denah Lantai 1 (sumber : dokumen pribadi)



Lampiran F. Denah Lantai 2 (sumber : dokumen pribadi)



Lampiran G. Denah Lantai 3 (sumber : dokumen pribadi)

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Efad Galang Yudhistira Gulo, lahir di Salatiga, 29 Maret 1993. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Yosafati Gulo, S.Pd, M.H dan Ibu Desyani Betty Wibowo. Penulis menempuh pendidikan formal dimulai dari SD Katolik Santa Maria Kediri (1999 - 2005), SMP Kristen Petra Kediri (2005 - 2008), dan SMA Katolik Santo Agustinus Kediri (2008 - 2011). Setelah lulus dari SMA pada tahun 2011, penulis melanjutkan jenjang S1 di jurusan Arsitektur ITS melalui jalur SNMPTN tertulis dengan NRP 3211 100 073. Selain aktif kuliah, penulis juga aktif di organisasi baik di dalam maupun di luar ITS.

Untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang Tugas Akhir ini dapat menghubungi melalui email : efodgalang@gmail.com